

ANALISIS TEORI KONSTRUKTIVISME LEV VYGOTSKY SERTA RELEVANSI DAN IMPLIKASINYA DALAM MENINGKATKAN CAPAIAN PEMBELAJARAN IPS

Tita Salamatul Aslamiyah¹, Heni Nuraeniah², Aam Aminudin³, Linda Ade Rahmawati⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Kuningan, Kuningan, Indonesia

Email: titasalamatul819@gmail.com¹, heninuraeniah307@gmail.com²,
aamaminudin2412@gmail.com³, linda@umkuningan.ac.id⁴

**Corresponding Author*

Abstrak

Teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky memegang peranan mendasar dalam menumbuhkan potensi individu melalui proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi konsep dasar, gagasan inti, dan implikasi praktis teori tersebut dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dengan menggunakan metode literatur review. Temuan menunjukkan bahwa kerangka teori Vygotsky bertumpu pada tiga pilar utama, yakni Zone of Proximal Development (ZPD), scaffolding, dan interaksi sosial, yang kesemuanya menegaskan pentingnya lingkungan sosial dalam membentuk perkembangan kognitif peserta didik. Ketika diterapkan dalam pembelajaran IPS, pendekatan ini berhasil mengubah peserta didik dari penerima pengetahuan yang pasif menjadi partisipan aktif yang membangun pemahamannya sendiri melalui kegiatan inkuiri, diskusi kelompok, dan tugas kolaboratif. Selain itu, teori ini menumbuhkan kompetensi abad ke-21 yang esensial, meliputi berpikir kritis, komunikasi efektif, dan kerja sama, sehingga berkontribusi nyata terhadap peningkatan capaian belajar IPS peserta didik di jenjang Sekolah Dasar.

Kata kunci: Teori Konstruktivisme; Pembelajaran IPS; Sekolah Dasar

Abstract

Lev Vygotsky's social constructivism theory holds a fundamental role in nurturing individual potential through the learning process. This study aims to explore the foundational concepts, core ideas, and practical implications of this theory within the context of social studies instruction at the elementary school level, employing a literature review as its research method. Findings reveal that Vygotsky's framework rests upon three essential pillars, namely Zone of Proximal Development (ZPD), scaffolding, and social interaction, all of which underscore the significance of the social environment in shaping students' cognitive growth. When applied to social studies learning, this approach successfully shifts students from being passive receivers of knowledge into active participants who construct their own understanding through inquiry activities, group discussions, and collaborative tasks. Furthermore, this theory cultivates essential 21st-century competencies, including critical thinking, effective communication, and teamwork, ultimately yielding meaningful improvements in students' social studies achievement at the elementary level.

Keywords: Constructivism Theory; Social Studies; Elementary School

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia karena berperan dalam mengembangkan `berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan juga membantu individu mengembangkan kemampuan berpikir dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi. Dalam jenjang pendidikan dasar, pendidikan menjadi landasan utama bagi peserta didik dalam membentuk karakter, meningkatkan kemampuan akademik, serta mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan untuk kehidupan bermasyarakat dan jenjang pendidikan selanjutnya (Masgumelar & Mustafa, 2021). Setiap peserta didik membawa kemampuan, minat, dan gaya belajar yang khas, sehingga guru dituntut untuk peka terhadap keragaman tersebut saat merancang dan menjalankan proses pembelajaran. Peran guru pun tidak terbatas pada penyampaian materi semata, melainkan juga sebagai pembimbing yang mengarahkan peserta didik agar proses belajarnya selaras dengan tahap perkembangan dan kebutuhan masing-masing. Dengan keterlibatan yang aktif selama pembelajaran, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna, tetapi juga terlatih dalam mengembangkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, bekerja sama, serta

memecahkan berbagai permasalahan (Marhamah & Zikriati, 2024). Pada awal abad ke-20, Lev Vygotsky, seorang psikolog asal Rusia, mengembangkan teori konstruktivisme sosial yang memberikan pengaruh besar dalam dunia pendidikan. Teori ini menjelaskan bahwa proses belajar tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat peserta didik berinteraksi. Menurut Vygotsky, pengetahuan diperoleh melalui komunikasi, kerja sama, dan pengalaman yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi dengan guru, orang tua, maupun teman sebaya menjadi sarana penting bagi peserta didik untuk memahami dan membangun pengetahuan baru. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran yang melibatkan diskusi, kolaborasi, dan interaksi sosial dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir serta meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari

Penerapan teori konstruktivisme memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran. Melalui teori ini, peserta didik diberi kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar sehingga tidak hanya bergantung pada penjelasan guru. Peserta didik dapat memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, diskusi, kerja sama, dan berbagai aktivitas pembelajaran yang dilakukan. Kondisi tersebut membuat peserta didik lebih mudah memahami materi yang dipelajari serta lebih bersemangat

mengikuti pembelajaran. Selain itu, pembelajaran konstruktivisme juga dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik karena mereka terlibat langsung dalam proses membangun pengetahuannya sendiri (Latifah et al., 2024).

Teori konstruktivisme memiliki hubungan yang erat dengan pembelajaran IPS karena menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan belajar IPS, peserta didik tidak hanya memperoleh informasi dari guru, tetapi juga diajak untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta mengaitkan materi dengan pengalaman yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan konstruktivisme, peserta didik dapat lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Selain itu, keterlibatan peserta didik secara langsung dalam proses belajar dapat membantu meningkatkan pemahaman dan hasil belajar IPS. Oleh karena itu, teori konstruktivisme dapat diterapkan sebagai salah satu pendekatan yang mendukung peningkatan capaian pembelajaran IPS (Sari et al., 2023).

Artikel ini bertujuan untuk membahas teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky, menguraikan gagasan-gagasan utama yang terdapat dalam teori konstruktivisme sosial, serta menjelaskan pengaruhnya terhadap proses pembelajaran. Selain itu, artikel

ini juga membahas keterkaitan teori konstruktivisme dengan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar serta implikasinya dalam upaya meningkatkan capaian pembelajaran peserta didik. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya penerapan teori konstruktivisme dalam kegiatan pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian literatur review. Metode ini berkaitan dengan kajian teoritis yang bersumber dari referensi atau literatur literatur ilmiah (Berliana & Atikah, 2023). Penelitian ini dilakukan untuk menelaah teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky. Proses kajian melibatkan pengumpulan, penelaahan, dan analisis berbagai sumber yang relevan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang teori konstruktivisme Vygotsky dan implikasinya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. Sumber data meliputi artikel jurnal, skripsi, dan publikasi akademik lain yang membahas pemikiran Vygotsky. Pencarian literatur dilakukan melalui basis data seperti Google Scholar dengan kata kunci antara lain konstruktivisme sosial, teori Vygotsky, *zone of proximal development*, *scaffolding*, dan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

Tahapan kajian meliputi: (1) identifikasi sumber yang relevan; (2) seleksi literatur berdasarkan

kesesuaian topik dan kredibilitas; (3) analisis isi untuk mengkaji konsep dasar, komponen utama teori Vygotsky, dan penerapannya dalam konteks pendidikan; serta (4) sintesis temuan untuk menyusun kesimpulan secara sistematis. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan fokus pada pemahaman konseptual dan keterkaitan antar temuan dari berbagai sumber. Metode ini dipilih karena mampu menyajikan gambaran teoretis yang mendalam tentang konstruktivisme Vygotsky dan menjadi dasar konseptual bagi pengembangan praktik pendidikan yang mendorong interaksi sosial serta pemberian dukungan belajar yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Teori Konstruktivisme Lev Vygotsky

Belajar dan perkembangan merupakan dua hal yang saling berhubungan satu sama lain. Menurut Vygotsky, belajar berkembang dari pemahaman yang masih bersifat sederhana menuju pemahaman yang lebih mendalam diri, dan memiliki rasa percaya diri umumnya menunjukkan dorongan belajar yang lebih dan ilmiah. Melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya, individu mendapatkan pengalaman yang membantu mengembangkan cara berpikirnya, sehingga proses belajar tidak hanya menghasilkan pengetahuan baru tetapi juga mendorong

perkembangan kognitif secara bertahap (Fuad et al., 2026).

Orang tua dalam konteks ini menjalankan fungsi sebagai pendamping yang membantu anak membangun kemandirian dalam belajar, sejalan dengan konsep *scaffolding* dan *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang dikemukakan Vygotsky. Dukungan yang diberikan berupa penyediaan sarana belajar, bimbingan ketika anak menemui kendala, serta dorongan motivasional melalui apresiasi, nasihat, dan pendampingan selama proses belajar berlangsung. Hal ini menggambarkan bahwa kehadiran orang tua sebagai pihak yang lebih kompeten berfungsi menjembatani kesenjangan antara kemampuan yang sudah dimiliki anak secara mandiri dengan potensi yang dapat dicapainya melalui bantuan, sehingga anak mampu menuntaskan tugas belajarnya dengan hasil yang lebih optimal (Fitriani et al., 2025).

Keterampilan sosial memiliki peran penting dalam mendorong motivasi belajar siswa. Siswa yang terampil menjalin interaksi, berkolaborasi dengan teman sebaya, menghormati pandangan orang lain, mengendalikan kuat. Kemampuan sosial yang terasah dengan baik turut membuat siswa merasa betah berada di lingkungan sekolah, lebih bersemangat berpartisipasi dalam kegiatan belajar, serta lebih cepat menangkap dan mencerna materi yang disampaikan guru. Atas dasar itu, pembinaan kecakapan sosial perlu diupayakan sedini mungkin me-

lalui sinergi antara guru, pihak sekolah, dan orang tua. Kolaborasi dari berbagai pihak tersebut akan membentuk suasana belajar yang kondusif, sehingga siswa terpacu untuk belajar dengan penuh semangat, memiliki dorongan kuat untuk meraih prestasi, sekaligus dapat mengembangkan secara maksimal potensi akademik dan sosial yang ada pada dirinya (Nurazizah & Nurfirdaus, 2025).

2. Gagasan Utama Teori Konstruktivisme Lev Vygotsky

Teori konstruktivisme Vygotsky memiliki sejumlah gagasan pokok yang mendasari pemahaman tentang proses pembelajaran. Gagasan-gagasan tersebut saling terhubung dan membentuk satu kesatuan yang menjelaskan bagaimana individu membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya, yakni:

Gagasan pertama dalam teori konstruktivisme Lev Vygotsky adalah Zone of Proximal Development (ZPD) merupakan jarak antara kemampuan yang sudah dimiliki peserta didik secara mandiri dengan kemampuan yang dapat dicapainya melalui bantuan orang lain. Vygotsky membedakan dua tingkat kemampuan individu, yaitu kemampuan aktual yang dapat dilakukan sendiri dan kemampuan potensial yang baru dapat dicapai dengan bimbingan orang yang lebih kompeten. Dengan demikian, kehadiran guru atau teman sebaya

yang lebih mampu menjadi sangat penting dalam mendorong peserta didik berkembang dari kemampuan aktual menuju kemampuan potensialnya (Furoivisha & Muhimmah, 2026).

Gagasan kedua dalam teori konstruktivisme Lev Vygotsky Scaffolding merupakan dukungan sementara yang diberikan guru atau teman sebaya yang lebih mampu untuk membantu peserta didik menyelesaikan tugas yang belum dapat dikerjakan sendiri. Dukungan tersebut dapat berupa penjelasan, pertanyaan, demonstrasi, maupun pemberian contoh yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Seiring meningkatnya kemampuan peserta didik, bantuan yang diberikan secara bertahap dikurangi hingga peserta didik mampu menyelesaikan tugasnya secara mandiri (Furoivisha & Muhimmah, 2026).

Gagasan ketiga dalam teori konstruktivisme Lev Vygotsky Interaksi sosial dalam pembelajaran menjadi salah satu gagasan pokok dalam teori konstruktivisme Vygotsky. Menurutnya, proses belajar tidak dapat berlangsung secara individual, melainkan berkembang melalui keterlibatan peserta didik dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sosialnya. Kegiatan kolaboratif seperti diskusi dan kerja kelompok memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam

dan mengembangkan kemampuan berpikirnya, sehingga interaksi sosial berperan penting dalam membantu peserta didik membangun pengetahuan dan mencapai perkembangan kognitif secara optimal (Lestari et al., 2024).

Gagasan keempat dalam teori konstruktivisme Lev Vygotsky Bahasa sebagai alat berpikir menjadi salah satu gagasan penting dalam teori konstruktivisme Vygotsky. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat psikologis yang membantu individu merencanakan tindakan, mengingat informasi, dan menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, kemampuan berpikir peserta didik berkembang melalui penggunaan bahasa dalam lingkungan sosial dan budaya tempat mereka berinteraksi (Ilham et al., 2023).

3. Pandangan Lev Vygotsky tentang Proses Belajar

Proses belajar terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya. Dalam pembelajaran, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan melalui usaha sendiri, tetapi juga melalui kerja sama, komunikasi, dan pertukaran informasi dengan orang lain. Berbagai pengalaman dan informasi yang diperoleh dari lingkungan kemudian diolah menjadi pemahaman baru yang membantu perkembangan kemampuan berpikir. Oleh karena itu, lingkungan

sosial memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kognitif dan keberhasilan belajar peserta didik (Ardania et al., 2024).

4. Kekuatan dan Keterbatasan Teori Konstruktivisme Vygotsky

Kekuatan Teori Konstruktivisme Vygotsky antara lain mendorong siswa untuk aktif berinteraksi sosial dalam pembelajaran, memberikan bantuan belajar bertahap melalui scaffolding, memaksimalkan potensi siswa melalui konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), serta membangun suasana belajar yang kolaboratif sehingga siswa mampu memahami dan menguasai pengetahuan secara bertahap. Sementara itu, keterbatasan teori ini adalah perlunya guru yang benar-benar memahami kondisi dan kemampuan masing-masing siswa dalam menentukan ZPD, serta dibutuhkannya sarana dan prasarana yang memadai seperti jumlah guru yang proporsional, bahan ajar yang tepat, dan ruang belajar yang nyaman, sehingga penerapannya di lapangan memerlukan kesiapan sumber daya yang cukup besar

5. Relevansi Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Teori konstruktivisme sangat relevan dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar karena menempatkan siswa sebagai pelaku aktif yang membangun

pemahamannya sendiri melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial, bukan hanya sekadar menghafal informasi. Karakteristik peserta didik SD yang masih dalam tahap berpikir konkret sangat cocok dengan prinsip konstruktivisme yang mengedepankan pembelajaran berbasis pengalaman nyata. Dalam konteks IPS, pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang berpusat pada siswa, di mana guru tidak lagi berperan sebagai penyampai informasi melainkan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menemukan dan memahami permasalahan sosial di lingkungannya. Di samping itu, melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, dan analisis masalah sosial secara bersama-sama, pendekatan konstruktivisme turut mengembangkan kecakapan sosial dan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep IPS secara teoritis tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat (Safitri et al., 2024).

Dalam pembelajaran IPS, peserta didik menempati posisi sebagai subjek utama yang secara aktif terlibat dalam proses belajar. Melalui pendekatan konstruktivisme, siswa didorong untuk membangun pemahamannya sendiri lewat berbagai kegiatan seperti pengalaman langsung,

diskusi, kerja kelompok, dan penyelesaian masalah. Sementara itu, guru tidak lagi berperan sebagai sumber utama pengetahuan, melainkan sebagai pembimbing yang menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan siswa. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak semata-mata mengejar penguasaan materi pelajaran, tetapi juga sekaligus melatih dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, serta keterampilan sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Hopema et al., 2022)

6. Implikasi Teori Konstruktivisme dalam Meningkatkan Capaian Pembelajaran IPS

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rosita et al., 2024) terhadap proses belajar-mengajar IPS di tingkat Sekolah Dasar menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan konstruktivisme memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan capaian belajar peserta didik. Ketika proses pembelajaran dikemas dengan nuansa konstruktivistik, siswa yang awalnya hanya menjadi penerima informasi secara pasif berangsur-angsur berubah menjadi pihak yang ikut aktif menyusun pemahamannya sendiri. Contohnya, saat guru mengajarkan materi IPS dengan memanfaatkan pengalaman-pengalaman yang akrab dengan kehidupan sehari-hari siswa,

mereka menjadi mampu menghubungkan pengetahuan lama yang sudah dimiliki dengan konsep-konsep sosial baru yang sedang dipelajari. Hal ini memperlihatkan bahwa kemampuan bernalar dan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS tumbuh secara perlahan namun konsisten, karena siswa tidak lagi diharuskan menghafalkan fakta-fakta sosial, melainkan diajak membangun pengetahuannya sendiri lewat keterlibatan langsung dalam pengalaman belajar yang bermakna. Bentuk implikasi penerapan teori konstruktivisme dalam berbagai kegiatan pembelajaran IPS beserta manfaat pedagogisnya bagi siswa dapat dicermati pada tabel berikut:

Tabel 1. Implikasi Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPS.

Prinsip Konstruktivisme	Implikasi dan Manfaat dalam Pembelajaran IPS
Belajar Aktif dan Konstruksi Pengetahuan Mandiri	Guru merancang kegiatan seperti inkuiri, diskusi kelompok, dan refleksi sehingga siswa dapat membangun pemahamannya sendiri terhadap konsep-konsep sosial. Proses ini membuat pembelajaran lebih bermakna, dekat dengan pengala-

	man sehari-hari, serta mem memperkuat pemahaman siswa terhadap materi IPS.
Interaksi Sosial dan Kolaborasi	Siswa diberi kesempatan berdiskusi, bertukar ide, dan bekerja sama dalam kelompok untuk mengkaji permasalahan sosial. Kegiatan tersebut membantu mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan membangun sikap toleran.
ZPD dan Scaffolding	Guru memberikan bantuan secara bertahap sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa, kemudian mengurangi bantuan tersebut ketika siswa mulai mampu belajar secara mandiri. Pendekatan ini mendukung perkembangan kemampuan berpikir sekaligus meningkatkan kemandirian belajar siswa.
Integrasi dengan	Siswa diajak me-

Model Pembelajaran (Discovery Learning, Cooperative, PBL dan PjBL)	nyelesaikan masalah sosial dan melaksanakan proyek kolaboratif yang berkaitan dengan situasi nyata. Melalui kegiatan tersebut, siswa berlatih berpikir kritis, berkomunikasi, bekerja sama, dan menghasilkan gagasan kreatif yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21.
--	--

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dipahami bahwa penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar terwujud dalam beberapa bentuk kegiatan yang saling melengkapi satu sama lain. Lewat kegiatan inkuiri diskusi kelompok dan refleksi siswadiajak membangun sendiri pemahamannya terhadap konsep-konsep sosial sehingga materi yang dipelajari terasa lebih bermakna dan dekat dengan keseharian mereka. Selain itu, kesempatan berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok melatih siswa untuk bertukar ide, saling menghargai pendapat, serta menumbuhkan sikap toleran. Penerapan ZPD dan scaffolding juga memberi ruang bagi guru untuk membantu siswa secara bertahap, di mana bantuan tersebut perlahan dikurangi seiring siswa semakin

mandiri dalam belajar. Hal ini juga diperkuat melalui integrasi dengan berbagai model pembelajaran seperti Discovery Learning, Cooperative Learning, PBL, dan PjBL, yang disesuaikan dengan karakteristik materi serta kebutuhan belajar siswa (Rosita et al., 2024).

Melalui pendekatan ini, siswa terbukti menjadi lebih antusias, lebih percaya diri, lebih berani mengemukakan pendapat, dan lebih mampu memahami konsep-konsep sosial, karena pembelajaran berlangsung melalui pengalaman nyata yang berkaitan langsung dengan kehidupan sosial mereka sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivisme mampu melatih dan meningkatkan berbagai keterampilan abad 21 dalam pembelajaran IPS, meliputi kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, bekerja sama, dan berkreaitivitas, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar IPS siswa di jenjang Sekolah Dasar (Rosita et al., 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky menjelaskan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif, melainkan dibangun secara aktif melalui pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungan sosial

dan budaya di sekitarnya. Beberapa gagasan utama dalam teori ini, yaitu Zone of Proximal Development (ZPD), scaffolding, interaksi sosial dalam pembelajaran, serta bahasa sebagai alat berpikir, saling berkaitan dan menjelaskan bagaimana peserta didik mengembangkan kemampuan kognitifnya melalui bimbingan guru maupun teman sebaya yang lebih kompeten. Dalam konteks pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, teori ini sangat relevan karena menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang membangun pemahamannya sendiri melalui pengalaman nyata, diskusi, dan kerja sama, baik melalui kegiatan belajar aktif maupun integrasi dengan model pembelajaran seperti Discovery Learning, Cooperative Learning, PBL, dan PjBL. Penerapan pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan antusiasme, rasa percaya diri, keberanian berpendapat, serta pemahaman siswa terhadap konsep-konsep sosial, sekaligus melatih keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, komunikasi, kerja sama, dan kreativitas, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan capaian pembelajaran IPS di jenjang Sekolah Dasar.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan kepada guru agar lebih sering merancang kegiatan pembelajaran IPS yang melibatkan interaksi sosial, diskusi, dan kerja kelompok, serta menerapkan scaffolding yang disesuaikan dengan

kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa agar proses belajar berlangsung secara optimal. Pihak sekolah diharapkan dapat menyediakan sarana, prasarana, serta bahan ajar yang mendukung penerapan pembelajaran berbasis konstruktivisme, sehingga guru dapat melaksanakan pendekatan ini secara maksimal di dalam kelas. Bagi peneliti selanjutnya, kajian ini dapat dikembangkan melalui penelitian lapangan atau studi empiris untuk menguji secara langsung efektivitas penerapan teori konstruktivisme Vygotsky dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif mengenai dampaknya terhadap hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardania, N., Mafaza, F. M., Jannah, I. N., Putri, A. E., & Arochman, T. (2024). Analisis Pengaruh Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Pembelajaran Di Kelas. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 8(1), 77–85. <https://doi.org/10.31002/ijel.v8i1.1328>
- Berliana, D., & Atikah, C. (2023). Teori Multiple Intelligences Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1108–1117. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.963>
- Fitriani, N., Salam, D. A., & Nurfirdaus, N. (2025). *Peran orang tua dalam*

- meningkatkan kemandirian belajar pada siswa di SDN 1 Cisantana. 08(06), 1114–1126. <https://doi.org/https://doi.org/10.2460/collase.v8i6.29269>
- Fuad, M. Z., H, Aprillia Putri Dismaya, S. D., & Abu, M. Y. (2026). *Pendekatan Teori Konstruktivistik dalam Pembelajaran*. 4(3), 424–441.
- Furoivisha, N. A., & Muhimmah, H. A. (2026). *Peran Scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD) Berdasarkan Teori Vygotsky di Kelas 2 SDN Sambikerep 1 / 479 Kota Surabaya Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Fakultas Ilmu Pendidikan , Universitas Program Studi Pendidikan Guru Sekol*. 3(2), 348–361.
- Hopema, T. A., Hidayah, N., & Anggraeni, W. A. (2022). Reality, Objectives, and Characteristics of Meaningful Social Studies Learning Application to Elementary Education Students. *Artikel*, 1(3), 141–149.
- Ilham, M. F., Arba'iyah, & Tiodora, L. (2023). Implementasi Teori Belajar Perspektif Psikologi Konstruktivisme dalam Pendidikan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Multilingual*, 3(3), 380–391.
- Latifah, A. S., Hardaningtyas, K., Pratama, Z. A., & Moewardi, I. (2024). Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 36–42. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2233>
- Lestari, A. I., Ndonga, Y., & Gultom, I. (2024). Pengembangan Sosial Emosional Siswa SD dengan Perspektif Konstruktivisme Sosial Oleh Lev Vygotsky. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 12441–12445. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6193>
- Nurazizah, A., & Nurfirdaus, N. (2025). Analisis Keterampilan Sosial terhadap Motivasi Belajar Siswa SD Negeri 2 Winduhaji. *Joyful Learning Journal*, 12(4), 195–200. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jlj.v14i3.29674>
- Marhamah, M., & Zikriati, Z. (2024). Mengenal Kebutuhan Peserta Didik Diera Kurikulum Merdeka. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 89–106. <https://doi.org/10.71153/wathan.v1i1.32>
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v2i1.188>
- Rosita, Safitri, R. D., Suarna, D. M., Muyassaroh, I., & Jenuri. (2024). *Pendekatan konstruktivisme terhadap peningkatan hasil belajar siswa SD*. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan*

dan Hasil Penelitian, 10(3), 238–247. 10(03).

Safitri, D., Afrilyanti, & Sujarwo. (2024).

Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPS. 2(2), 55–69.

Sari, R. A., Adisel, & Citra, D. E. (2023).

Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran IPS Terpadu Jurnal Teknologi Pendidikan : *Jurnal Teknologi Pendidikan, 8(1), 193–203.*